

Pembentukan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita dengan media *smart box* di kober As-Siroj

Lani Nurlaela, Wening Rahayu*, Chandra Apriyansyah

*Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti, Bekasi,
Jawa Barat, Indonesia 17414

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 04-09-2024

Revised: 25-09-2024

Accepted: 30-10-2024

* Korespondensi:

Wening Rahayu

wening.rahayu.wr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membentuk karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita dengan media Smart Box di Kober As-Siroj. Masalah utama adalah belum optimalnya penanaman nilai-nilai religius pada anak, sehingga metode bercerita digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart dengan dua siklus. Subjek penelitian adalah 16 anak, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan karakter religius sebesar 62,5% pada akhir Siklus I dan 81,25% pada akhir Siklus II. Anak-anak mulai terbiasa mengucapkan salam, membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, memahami isi cerita, serta menunjukkan antusiasme yang lebih besar dalam kegiatan bercerita.

Kata kunci: Karakter religius; metode bercerita; media smart box

Early childhood religious character building through storytelling method with smart box media in kober As - Siroj

ABSTRACT

This study aims to shape the religious character of early childhood through the storytelling method with Smart Box media at Kober As-Siroj. The main problem is the non-optimal cultivation of religious values in children, so the storytelling method is used as an effective learning approach. This research uses the method of Classroom Action Research (PTK) model of Kemmis and Taggart with two cycles. The research subjects were 16 children, and data were collected through observation, interviews, and documentation, analyzed descriptively qualitatively. The results showed an increase in religious character of 62.5% at the end of Cycle I and 81.25% at the end of Cycle II. Children began to get used to saying greetings, reciting prayers before and after activities, understanding the content of the story, and showing greater enthusiasm in storytelling activities.

Keywords: Religious character; storytelling method; smartbox media

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikologis [1]. Anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun, termasuk janin dalam kandungan, tengah berada dalam proses tumbuh kembang yang melibatkan aspek fisik, mental, kepribadian, dan intelektual, baik di lembaga pendidikan maupun di luar [2]. Masa ini dikenal sebagai masa keemasan atau golden age, di mana kemampuan otak anak untuk menyerap informasi sangat tinggi. Adapun informasi yang diterima anak pada masa ini akan berdampak pada perkembangan mereka di masa depan. Dengan memberikan stimulasi yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangan, anak akan lebih siap secara fisik dan psikologis menghadapi masa sekolah [3].



Pembentukan karakter pada anak usia dini merupakan proses penting dalam pengembangan kepribadian dan moral mereka [4]. Di tahap ini, anak mulai menyerap nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang akan membentuk karakter mereka di masa mendatang. Fase penting dalam kehidupan anak ini, yang berlangsung dari lahir hingga usia sekitar 6 tahun, mencakup perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional mereka [5]. Pondasi yang dibangun selama periode ini menjadi landasan penting bagi perkembangan masa depan mereka. Stimulasi yang tepat dan lingkungan yang mendukung berperan penting dalam membentuk dasar-dasar penting bagi perkembangan anak, baik secara fisik maupun mental [6].

Pendidikan karakter pada anak usia dini mencakup pengajaran dan penerapan nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, kerjasama, disiplin, tanggung jawab, dan empati [7][8]. Melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, anak-anak belajar menghormati orang lain, mengatur emosi, dan berpikir kritis tentang tindakan mereka [9]. Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang penuh kasih sayang, sekolah yang ramah anak, dan komunitas yang mempromosikan nilai-nilai positif, memberi anak kesempatan untuk belajar dari contoh-contoh baik [10]. Pembentukan karakter anak bukanlah proses instan, melainkan berlangsung melalui pengalaman dan praktik sehari-hari [11]. Orang tua dan pendidik dapat membantu anak dalam membentuk karakter yang baik sejak dini dengan memberikan dorongan yang konsisten, umpan balik positif, dan pemodelan nilai-nilai yang diinginkan [12].

Setiap anak memiliki karakter yang unik, meskipun karakter sering disamakan dengan watak, kepribadian, atau sifat, definisinya lebih luas dari ketiganya. Karakter terbentuk melalui proses pembelajaran dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat anak tumbuh [13]. Karakter positif pada seseorang akan tercermin dalam perilaku yang baik, sementara karakter buruk terlihat dari kebiasaan negatif. Di zaman sekarang, karakter anak bangsa semakin terkikis, termasuk karakter remaja yang merupakan penerus bangsa [14].

Pembentukan karakter religius juga menjadi perhatian penting sejak usia dini. Karakter religius mengacu pada perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, yang dapat berdampak positif pada perkembangan anak dan membentuk kepribadian mereka [15]. Guru dan orang tua harus bekerjasama untuk menjaga dan memelihara karakter baik ini. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama adalah melalui metode bercerita [16]. Bercerita memberikan pengalaman belajar dengan cara yang menyenangkan, menanamkan pesan moral yang mudah dipahami anak. Melalui cerita, anak-anak diajari untuk mendengarkan, memahami, dan meneladani hal-hal baik dari cerita tersebut.

Di KOPER AS – SIROJ, Bayongbong, penanaman karakter religius pada anak usia dini dipandang sebagai hal yang sangat penting. Banyak anak belum sepenuhnya memahami agama yang dianut dan belum mampu menjalankan ibadah sesuai ajaran agamanya. Oleh karena itu, metode bercerita dianggap efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada anak-anak, selain juga menambah kosa kata dan membantu mereka mengenali emosi dengan cara yang menyenangkan. Cerita rakyat atau kisah Nabi bisa dijadikan sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai baik kepada anak-anak.

Metode bercerita memiliki berbagai manfaat bagi pendidikan anak usia dini. Selain membangun kontak batin antara anak dan orang tua atau guru, metode ini juga menjadi media untuk menyampaikan pesan, mengembangkan fantasi anak, melatih emosi, serta membantu anak memahami perilaku manusia di sekitarnya. Melalui bercerita, anak-anak dapat mengenal diri mereka lebih baik, memperkaya pengalaman batin, dan membentuk karakter mereka. Pemilihan cerita yang tepat dan kemampuan bercerita yang baik menjadi kunci dalam membentuk karakter religius dan mengembangkan kepribadian anak.

Tujuan pengabdian dari penelitian ini adalah untuk membantu pengembangan karakter religius anak usia dini dengan cara yang menarik dan menyenangkan. Anak usia dini berada pada fase pertumbuhan di mana internalisasi nilai-nilai keagamaan sangat penting sebagai fondasi moral yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Penggunaan metode bercerita dengan media Smart Box tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep religius tetapi juga untuk memupuk kecintaan terhadap pembelajaran agama melalui pendekatan yang lebih interaktif dan inovatif.

Dengan penerapan metode ini, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan sikap religius yang kuat seperti kebiasaan berdoa, menghargai orang lain, serta memperkuat rasa tanggung jawab moral sejak dini. Sekolah dan guru memiliki peran penting dalam memilih metode pengajaran yang efektif, sementara orang tua berperan mendukung keberhasilan pembelajaran di rumah. Kombinasi ini diharapkan dapat mempercepat proses pembentukan karakter religius anak, sehingga tercapai tujuan

pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga membangun fondasi moral yang kokoh.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti siswa-siswi KOBER AS-SIROJ menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilakukan dalam satu kelas. Dengan menerapkan metode PTK, diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme pendidik. Sehingga, mutu pendidikan akan meningkat melalui berbagai terobosan dan inovasi di bidang pendidikan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk mengamati pembentukan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita di KOBER AS-SIROJ.

Rancangan dalam penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang dikenal dengan model spiral, karena dalam perencanaan, Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri, yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi.

Perencanaan dalam penelitian ini merupakan langkah awal dalam menentukan program perbaikan yang dimulai dari ide gagasan peneliti. Langkah-langkah perencanaan meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup. Selain itu, peneliti juga memilih tema bercerita yang diambil dari modifikasi buku, serta mempersiapkan fasilitas atau media pembelajaran seperti wayang gambar, buku cerita, dan laptop untuk mendukung tema cerita yang telah ditentukan.

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam RPP, mencakup kegiatan awal, inti, dan penutup. Peneliti melibatkan kolaborator sebagai pengamat selama proses penelitian. Kolaborator, yang merupakan teman sejawat, bertugas mengamati kegiatan pembelajaran yang berlangsung.

Pada tahap pengamatan, peneliti menggunakan lembar observasi untuk memantau pelaksanaan pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengenali, merekam, dan mendokumentasikan setiap indikator dari proses dan hasil yang dicapai, serta untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana yang telah disusun. Observasi diharapkan menghasilkan perubahan, terutama dalam membentuk karakter religius pada anak usia dini.

Refleksi dilakukan setelah proses belajar mengajar selesai. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis data hasil observasi bersama tim kolaborator. Dalam refleksi ini, peneliti dan tim kolaborator berdiskusi dan melakukan tanya jawab untuk memperbaiki proses pembelajaran pada putaran berikutnya. Refleksi juga berfungsi sebagai verifikasi data hasil pengamatan untuk memperoleh data yang akurat mengenai aspek-aspek yang sudah muncul dan yang belum sepenuhnya muncul dalam proses pembelajaran pada putaran pertama. Data ini menjadi acuan untuk merencanakan tindakan baru dan perbaikan pada putaran berikutnya, serta untuk memunculkan program perencanaan baru.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain dari Kemmis dan McTaggart, dengan prosedur penelitian yang berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dimulai dari pra-penelitian yang dilanjutkan dengan siklus pertama. Setelah melakukan pengamatan dan refleksi pada siklus pertama, penelitian dilanjutkan ke siklus kedua.

Pada siklus pertama, perencanaan dilakukan dengan merancang kegiatan metode bercerita yang akan digunakan dalam pembelajaran, menyiapkan media bercerita, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang berfokus pada pembentukan karakter religius, serta membuat dan menyusun instrumen observasi untuk mengukur perkembangan karakter religius anak. Pelaksanaan tahap ini memberikan gambaran tentang perkembangan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita, dengan bantuan kolaborator untuk mengamati perkembangan anak. Refleksi dilakukan dengan mendiskusikan masalah yang muncul selama kegiatan belajar mengajar, serta memperbaiki pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada siklus kedua, perencanaan mencakup perbaikan tindakan dalam pembelajaran, melakukan pengamatan tindakan kedua, menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang ditemukan, dan menyiapkan media yang akan digunakan. Pelaksanaan tindakan kedua berfokus pada memperbaiki kelemahan yang ditemukan dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya. Pengamatan dilakukan dengan mengumpulkan data tindakan kedua, meneliti kemampuan anak dalam menyimak dan menyimpulkan cerita, serta mengisi lembar pengamatan. Refleksi pada siklus kedua merupakan evaluasi

akhir untuk menegaskan apakah penelitian berjalan dengan baik. Hasil dari siklus kedua diharapkan memberikan data yang akurat mengenai keberhasilan penelitian.

Kriteria keberhasilan penelitian ini ditentukan dengan harapan adanya peningkatan karakter religius pada peserta didik di lembaga KOBER AS–SIROJ Garut, dengan persentase minimal 78%. Jika persentase ini belum tercapai, peneliti akan melanjutkan ke siklus kedua. Jika persentase 78% sudah tercapai, penelitian dianggap berhasil dan dapat dihentikan, menandakan bahwa metode bercerita efektif dalam membentuk karakter religius anak. Namun, jika persentase tersebut belum tercapai, penelitian akan dilanjutkan ke siklus berikutnya sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan.

$$\frac{\text{Jumlah anak setiap perkembangan}}{\text{Jumlah keseluruhan anak}} \times 100 \quad (1)$$

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung terhadap aktivitas anak, dengan memperhatikan proses pembelajaran yang sesuai dengan RPPH yang telah disusun. Data dikumpulkan melalui teknik observasi yang bertujuan mendapatkan data yang dapat dilihat dan diamati untuk memahami gejala-gejala yang diteliti. Observasi ini merupakan studi yang disengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis melalui pengamatan.

Dalam konteks ini, karakter religius didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama merupakan tuntutan bagi semua penganut agama, yang yakin bahwa ajaran agamanya adalah yang paling benar. Pengakuan terhadap keberagaman keyakinan mencerminkan penghargaan yang tulus terhadap perkembangan kepercayaan yang mendukung kehidupan harmonis antar penganut agama. Selain itu, metode bercerita didefinisikan sebagai teknik menyampaikan peristiwa atau kejadian kepada peserta didik melalui cerita, dengan menggunakan tutur kata, ekspresi, dan mimik wajah yang unik untuk menarik perhatian dan membantu peserta didik memahami isi cerita.

Dalam penelitian ini, karakter religius melalui metode bercerita ditandai oleh beberapa indikator, seperti mengucapkan salam saat memulai dan menutup pembelajaran, membaca doa saat memulai dan menutup pembelajaran, memahami isi cerita secara sederhana, dan menunjukkan sikap antusias mendengarkan cerita. Untuk mengukur perkembangan karakter religius ini, peneliti menggunakan lembar observasi dan butir soal tes yang diberikan skor sesuai dengan tingkat pencapaian anak, dari Belum Berkembang (BB) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB).

Instrumen penelitian ini digunakan untuk mengukur perkembangan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita, dengan beberapa indikator yang menjadi acuan penilaian. Salah satu indikator yang dinilai adalah kemampuan anak mengucapkan salam saat memulai dan mengakhiri pembelajaran. Anak yang belum mampu mengucapkan salam diberi skor 0, sementara anak yang sudah terbiasa dan konsisten melakukannya diberi skor tertinggi, yaitu 3. Selain itu, kemampuan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran juga menjadi bagian dari penilaian. Anak yang belum bisa membaca doa diberi skor 0, sedangkan yang terbiasa melakukannya dengan lancar diberi skor 3.

Selanjutnya, kemampuan anak dalam memahami isi cerita turut dinilai. Anak yang belum bisa memahami cerita mendapat skor 0, sementara anak yang mampu mengulang cerita dengan bahasanya sendiri diberi skor tertinggi. Antusiasme anak dalam mendengarkan cerita juga menjadi salah satu indikator. Jika anak tidak menunjukkan antusiasme, skor yang diberikan adalah 0, dan untuk anak yang selalu menunjukkan antusiasme tinggi, diberikan skor 3.

Tabel 1. Kisi-kisi instrumen.

Variabel		Indikator	Penilaian			Skor
Karakter Religius melalui metode bercerita		Mengucapkan salam saat memulai dan mengakhiri pembelajaran	BB	Anak belum mengucapkan salam	mampu	0
			MB	Anak mulai mengucapkan salam	mampu	1
			BSH	Anak sudah mengucapkan salam	mampu	2
			BSB	Anak terbiasa mengucapkan salam		3

	BB	Anak belum mampu membaca do'a sebelum dan sesudah belajar	0
Membaca do'a ketika memulai dan menutup pembelajaran	MB	Anak mulai mampu membaca do'a sebelum dan sesudah belajar	1
	BSH	Anak sudah mampu membaca do'a sebelum dan sesudah belajar	2
	BSB	Anak terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah belajar	3
Memahami isi cerita secara sederhana	BB	Anak belum mampu memahami isi cerita	0
	MB	Anak mampu memahami isi cerita	1
	BSH	Anak mampu mengulang cerita yang didengar atau ditonton	2
	BSB	Anak mampu bercerita dengan bahasa atau kata yang didengarnya	3
Menunjukkan sikap antusias mendengarkan cerita	BB	Anak belum mampu menunjukkan sikap antusias mendengarkan cerita	0
	MB	Anak mulai mampu menunjukkan sikap antusias mendengarkan cerita	1
	BSH	Anak mampu menunjukkan sikap antusias mendengarkan cerita	2
	BSB	Anak sudah mampu menunjukkan sikap antusias mendengarkan cerita	3

Instrumen penelitian, yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bagaimana metode bercerita dapat membentuk karakter religius anak, meliputi observasi, checklist, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran. Checklist digunakan untuk mencatat aspek-aspek yang diamati dengan memberikan tanda cek (✓) pada aspek yang relevan. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan informasi dari individu yang relevan melalui pertanyaan verbal, sementara dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa jumlah siswa, kondisi sarana dan prasarana, jumlah staf guru, dan foto-foto selama proses penelitian berlangsung.

Validitas instrumen diuji melalui verifikasi oleh pakar yang memiliki kualifikasi dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Instrumen penelitian diuji coba di kelas yang akan diteliti dengan bantuan observasi, dan diperiksa oleh seorang pakar yang telah memenuhi kriteria minimal. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui telaah model tindakan berdasarkan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan siklus spiral dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Observasi awal dilakukan untuk memahami situasi sebenarnya dan membantu memfokuskan masalah yang dirumuskan sebagai masalah penelitian. Dari rumusan masalah ini, tujuan penelitian dapat ditetapkan. Setelah pra-tindakan, perencanaan dilakukan berdasarkan hasil observasi awal, mencakup langkah-langkah untuk memperbaiki atau meningkatkan sikap yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan mencakup semua langkah yang dilakukan untuk melakukan perbaikan sesuai rencana, dan observasi digunakan untuk mengamati hasil dari tindakan tersebut. Refleksi kemudian dilakukan untuk

mengevaluasi hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan, dengan informasi yang terkumpul dianalisis dalam konteks teori yang relevan.

Validitas data sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan akurat. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi data, yang mencakup triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa informasi dari berbagai sumber data, sementara triangulasi teknik membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama tetapi dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Triangulasi waktu mempertimbangkan kondisi saat data dikumpulkan, memastikan bahwa data yang diperoleh adalah lengkap dan kredibel. Dengan berbagai teknik triangulasi ini, peneliti berusaha memastikan bahwa informasi yang diberikan secara keseluruhan adalah lengkap dan dapat diandalkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter religius anak melalui metode bercerita di KOBER AS-SIROJ Bayongbong, Garut. Penelitian dilakukan dalam tiga tahap: Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Peneliti menggunakan cerita islami berjudul "Kisah Nabi Sulaiman dan Doa Semut Minta Hujan" sebagai media pembelajaran yang dilengkapi dengan gambar menarik, sehingga mudah dipahami anak-anak.

Cerita ini mengandung pesan penting, seperti pentingnya berdoa, saling menolong, mensyukuri nikmat, dan menghormati sesama, yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, dengan memulai dan mengakhiri pelajaran dengan doa bersama, mengadakan kegiatan sosial seperti gotong royong, mendorong anak untuk selalu bersyukur, dan mengajarkan untuk menghormati semua orang, termasuk yang lemah.

Pada tahap Pra-Siklus, peneliti mengamati karakter religius anak-anak dan menemukan bahwa penggunaan media bercerita oleh guru belum efektif, menyebabkan kurangnya antusiasme, fokus, dan semangat anak-anak dalam pelajaran. Beberapa siswa juga tidak gigih dalam mengerjakan tugas. Temuan ini mendorong peneliti untuk memperbaiki metode pembelajaran dengan media yang lebih menarik dan relevan.

Penelitian tindakan kelas (PTK) di KOBER AS-SIROJ bertujuan untuk meningkatkan pembentukan karakter religius anak melalui dua siklus. Observasi awal sebelum Siklus I menunjukkan bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan karakter religius yang memadai, seperti tidak mengucapkan salam atau berdoa bersama, serta kurang antusias dalam pembelajaran. Metode bercerita yang digunakan masih berpusat pada guru tanpa melibatkan anak secara aktif, sehingga perlu diubah agar lebih menarik dan interaktif.

Peneliti kemudian mengusulkan penggunaan media Smart Box untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita. Melalui media ini, diharapkan anak-anak akan lebih tertarik dan aktif, serta lebih mudah memahami nilai-nilai religius yang disampaikan. Setiap siklus dalam PTK memberikan kesempatan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan strategi pembelajaran guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada Siklus I, yang dilaksanakan dalam empat pertemuan, peneliti dan guru berkolaborasi menyusun RPPH dan menyiapkan media pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan doa, diikuti pengenalan bangun ruang dan cerita "Nabi Sulaiman dan Doa Semut" menggunakan Smart Box, dan diakhiri dengan refleksi serta pemberian reward.

Pada pertemuan pertama, anak-anak masih menyesuaikan diri dalam menyimak dan memahami cerita, sehingga guru terus mengingatkan mereka untuk fokus. Pada pertemuan kedua, yang dilaksanakan pada 3 Mei 2024, peneliti mengganti media pembelajaran dari Smart Box ke laptop untuk menampilkan cerita. Kegiatan dimulai dengan rutinitas membaca Iqro dan mengenal abjad, dilanjutkan dengan pengenalan huruf hijaiyah dan penulisan sederhana. Meskipun anak-anak mulai memahami cerita, media laptop yang digunakan tidak optimal karena ukurannya kecil dan rentan rusak. Namun, antusiasme anak-anak dalam mendengarkan cerita mulai terlihat, sehingga peneliti mempertimbangkan untuk mencari media pembelajaran yang lebih efektif untuk pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan ketiga Siklus I pada Rabu, 8 Mei 2024, guru dan peneliti mempersiapkan media dan alat permainan edukatif (APE) untuk pembelajaran, menggunakan Smart Box yang dimodifikasi untuk bercerita. Kegiatan dimulai dengan membaca Iqro, mengenal abjad, baris-berbaris, ice breaking, dan Asmaul Husna, sebelum melanjutkan ke kegiatan inti di dalam kelas. Anak-anak diperkenalkan pada angka-angka, menyanyikan lagu angka, menulis angka, dan mendengarkan cerita melalui Smart

Box. Meski anak-anak mulai memahami cerita dan menunjukkan antusiasme, media Smart Box masih memerlukan perbaikan.

Pada pertemuan keempat Siklus I pada Senin, 13 Mei 2024, guru dan peneliti memodifikasi Smart Box untuk membuatnya lebih menarik. Kegiatan dimulai dengan rutinitas membaca Iqro, mengenal abjad, upacara bendera, dan pembacaan Asmaul Husna. Dalam kegiatan inti, anak-anak belajar tentang bagian-bagian pohon, menyanyikan lagu, mencocokkan puzzle, dan mengenal kata "pohon". Cerita disampaikan dengan Smart Box yang telah dimodifikasi, dan anak-anak menunjukkan peningkatan antusiasme dan pemahaman. Kegiatan diakhiri dengan istirahat dan bermain bebas. Pada kegiatan penutup, peneliti mengulas pembelajaran hari itu, memberikan informasi untuk pembelajaran esok hari, dan meminta anak-anak merapikan alat main. Anak-anak yang aktif dan menjawab pertanyaan dengan benar diberi hadiah, dan kegiatan ditutup dengan doa setelah belajar dan bernyanyi.

Dari pengamatan selama pertemuan keempat ini, terlihat bahwa anak-anak mulai memahami dan antusias mendengarkan cerita, bahkan beberapa sudah dapat menyimpulkannya. Namun, beberapa anak masih belum menunjukkan peningkatan karakter religius yang signifikan. Mengingat hasil Siklus I belum mencapai target yang diinginkan, peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian ini dengan Siklus II untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam upaya meningkatkan pembentukan karakter religius anak di KOBER AS-SIROJ, peneliti melanjutkan ke Siklus II setelah melihat hasil dari Siklus I yang belum mencapai target yang diinginkan. Pada Siklus II, peneliti memperbaiki strategi pembelajaran dengan tetap menggunakan media Smart Box, tetapi kali ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bercerita sendiri di depan teman-temannya. Dengan pendekatan ini, diharapkan anak-anak lebih memahami dan mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa dan pemahaman mereka sendiri.

Siklus II dimulai dengan perencanaan yang mencakup pengkajian ulang temuan dari Siklus I, penyusunan rencana kegiatan pembelajaran, dan persiapan media serta materi pendukung. Pelaksanaan pembelajaran di Siklus II dilakukan dengan format yang sama seperti sebelumnya, dimulai dengan kegiatan awal seperti membaca Iqro, mengenal abjad, dan doa bersama. Dalam kegiatan inti, anak-anak diajak untuk mengenal bagian-bagian dari Keluarga Nabi, menyanyikan lagu tentang "anak-anak Nabi," serta mengenal dan mewarnai bacaan Asmaul Husna. Khusus di hari Jumat, pembelajaran fokus pada aspek agama, di mana anak-anak didorong untuk bercerita menggunakan Smart Box di depan teman-temannya.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias menggunakan media Smart Box dan bercerita di depan teman-teman, meskipun belum sempurna. Mereka mulai memahami dan menyimpulkan isi cerita dengan baik, sehingga peneliti menyimpulkan bahwa Smart Box yang dimodifikasi efektif dalam meningkatkan pembentukan karakter religius anak. Untuk memotivasi, peneliti menyediakan reward bagi anak yang berani tampil.

Pada pertemuan kedua Siklus II pada 21 Mei 2024, peneliti membagi kelas menjadi dua kelompok, laki-laki dan perempuan, dan memilih perwakilan dari masing-masing untuk bercerita di depan teman-temannya. Kegiatan diawali dengan rutinitas seperti membaca Iqro dan mengenal abjad, lalu mengenalkan benda-benda langit dalam kegiatan inti. Anak-anak mencocokkan gambar dengan fenomena siang atau malam, menyusun kata "malam," dan perwakilan kelompok bercerita menggunakan Smart Box, dengan reward sebagai motivasi.

Dari pengamatan, anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi saat bercerita dan bekerjasama dalam kelompok mereka. Kesadaran bahwa mereka akan mendapatkan reward mendorong semangat dan partisipasi yang lebih aktif. Hasil dari pertemuan kedua Siklus II ini menunjukkan bahwa media Smart Box yang digunakan berhasil meningkatkan pembentukan karakter religius anak dengan cara yang interaktif dan melibatkan semua siswa.

Pada pertemuan ketiga Siklus II yang dilaksanakan pada Jumat, 31 Mei 2024, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan metode bercerita menggunakan media Smart Box. Sesuai dengan rencana, kelompok laki-laki mendapatkan giliran untuk bercerita di depan teman-temannya. Seperti biasa, kegiatan awal dimulai dengan membaca Iqro, mengenal abjad, dan kegiatan motorik di luar ruangan. Setelah itu, anak-anak diajak untuk memahami fenomena malam hari, termasuk menghitung bintang untuk mengenal angka dan berhitung. Dalam kegiatan inti, perwakilan dari kelompok laki-laki bercerita di depan teman-teman mereka, sementara guru dan peneliti hanya menyimak dan membantu jika diperlukan. Anak-anak sangat antusias, saling membantu dan mengingatkan temannya agar tampil

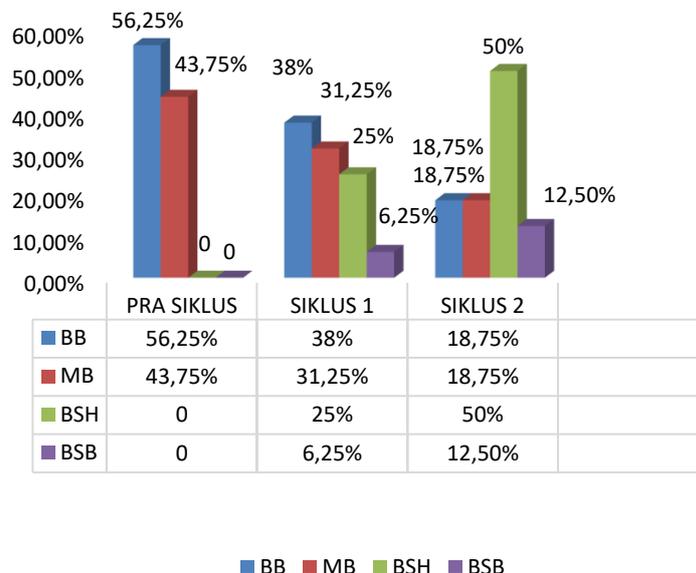
dengan baik, karena mereka tahu bahwa reward menanti bagi mereka yang berhasil bekerjasama dengan baik.

Dari pengamatan peneliti, terlihat bahwa anak-anak semakin termotivasi dan aktif dalam bercerita. Antusiasme tinggi dan semangat kerjasama menunjukkan bahwa media Smart Box telah berhasil meningkatkan pembentukan karakter religius anak. Peneliti menyimpulkan bahwa strategi ini efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian tentang pembentukan karakter anak melalui metode bercerita menunjukkan hasil yang positif pada siklus II. Anak-anak umumnya sudah memahami cerita, menunjukkan antusiasme, dan mampu menceritakan kembali pengalaman pembelajaran. Meskipun demikian, masih ada beberapa anak yang belum berkembang sesuai harapan, terutama dalam pemahaman cerita dan antusiasme. Peneliti menyampaikan hasil ini kepada orang tua untuk membangun kerjasama dalam mendukung perkembangan anak. Berdasarkan refleksi, penelitian dianggap selesai pada siklus II karena pelaksanaan tindakan sudah sesuai rencana. Kesimpulannya, metode bercerita efektif dalam membentuk karakter anak, tetapi kolaborasi antara guru dan orang tua tetap diperlukan untuk anak-anak yang memerlukan bantuan lebih lanjut.

Tabel 2. Persentase pra-siklus, siklus I dan siklus II.

Siklus	Capaian perkembangan	Jumlah anak	Persentase
Pra siklus	BB	9 Orang	56.25%
	MB	7 Orang	43.75%
	BSH	-	-
	BSB	-	-
Siklus I	BB	6 Orang	37.50%
	MB	5 Orang	31.25%
	BSH	4 Orang	25%
	BSB	1 Orang	6.25%
Siklus II	BB	3 Orang	18.75%
	MB	3 Orang	18.75%
	BSH	8 Orang	50%
	BSB	2 orang	12.50%



Gambar 1. Diagram Batang Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.

Pembahasan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam memberikan pembinaan awal yang esensial bagi perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Pada masa ini, anak-anak mulai diperkenalkan pada pembelajaran sederhana yang dirancang untuk melatih otak dan mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Setiap anak memiliki potensi unik yang perlu

dikembangkan melalui aktivitas kreatif dan menyenangkan, mencakup perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta moral dan nilai.

PAUD berfokus pada pengembangan motorik kasar dan halus, pemahaman konsep dasar seperti angka dan huruf, serta pengembangan keterampilan berbicara dan mendengarkan. Interaksi sosial dan pemahaman emosi juga ditekankan, di samping pembentukan karakter melalui pendidikan moral dan nilai-nilai agama. Aktivitas kreatif seperti permainan edukatif, seni dan kerajinan, aktivitas fisik, serta kegiatan membaca dan bercerita, semuanya dirancang untuk mengasah potensi anak secara optimal.

Penggunaan media pembelajaran di PAUD sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Media yang menarik dan bervariasi dapat meningkatkan minat dan motivasi anak-anak, mendukung pembelajaran aktif, serta mempermudah pemahaman konsep-konsep abstrak. Penggunaan media yang tepat juga membantu mengembangkan berbagai aspek kemampuan anak, seperti kognitif, motorik, bahasa, dan sosial-emosional.

Dalam penelitian yang dilakukan di KOBAS-SIROJ Bayongbong, Garut, penggunaan metode bercerita terbukti efektif dalam membentuk karakter religius anak usia dini. Pada Siklus I, terjadi peningkatan dalam kategori mulai berkembang dan berkembang sesuai harapan, meskipun masih ada anak yang belum berkembang signifikan. Namun, pada Siklus II, terjadi penurunan jumlah anak yang belum berkembang dan peningkatan pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa metode bercerita membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai religius melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah, metode bercerita dapat terus dikembangkan untuk memperdalam pemahaman anak terhadap nilai-nilai religius. Evaluasi berkala diperlukan untuk memantau perkembangan anak dan menyesuaikan metode pembelajaran yang digunakan. Secara keseluruhan, metode bercerita telah terbukti menjadi alat yang efektif dalam membentuk karakter religius anak usia dini di KOBAS-SIROJ Bayongbong, Garut, serta memberikan hasil yang positif dalam pengembangan karakter mereka.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak usia dini di KOBAS-SIROJ dapat ditingkatkan melalui metode bercerita menggunakan media Smart Box. Pada Pra Siklus, hanya 43,75% anak yang menunjukkan karakter religius sesuai harapan, namun meningkat menjadi 62,5% setelah Siklus I, meski belum memenuhi standar keberhasilan. Setelah penerapan Siklus II, nilai karakter religius naik signifikan menjadi 81,25%, memenuhi standar yang diharapkan, dengan 78% anak mencapai perkembangan karakter religius yang diinginkan. Metode bercerita dengan dukungan media Smart Box terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman serta antusiasme anak dibandingkan metode ceramah tradisional. Oleh karena itu, penting bagi sekolah mendukung metode pembelajaran yang tepat, dan guru perlu merencanakan serta menerapkan metode bercerita dengan baik, termasuk penguasaan alur cerita dan pemilihan media menarik. Kombinasi metode menyenangkan dengan dukungan guru dan orang tua membuat anak lebih semangat dan percaya diri dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. R. Hijriati, "Proses Belajar Anak Usia 0 Sampai 12 Tahun Berdasarkan Karakteristik Perkembangannya," *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. 7, no. 1, p. 152, 2021, doi: 10.22373/bunayya.v7i1.9295.
- [2] R. Putri, N. A. Rahayu, and M. Munawarah, "Pendidikan kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan motivasi ibu memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi," vol. 5, no. September, pp. 69–76, 2024, doi: <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1.1089>.
- [3] E. W. Saptandari, A. Febriani, and A. Kisriyani, "Siap Sekolah dari Rumah: Stimulasi Aspek Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4417–4430, 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2002.
- [4] D. Daryono, A. F. H. Soegiharto, and ..., "Penguatan lingkungan pembelajaran di taman kanak-kanak dan penguatan citra kelembagaan di taman pendidikan anak usia dini terpadu putera zaman," *BEMAS J. ...*, vol. 5, no. September, pp. 103–110, 2024, doi: <https://doi.org/10.37373/bemas.v5i1>.
- [5] Sukatin, Qomariyyah, Y. Horin, A. Afrilianti, Alivia, and R. Bella, "Analisis Psikologi

- Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Bunayya J. Pendidik. Anak*, vol. VI, no. 2, pp. 156–171, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>.
- [6] A. Holis, “Peranan Keluarga/Orang Tua dan Sekolah dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini,” *J. Pendidik. Univ. Garut*, vol. 1, no. 1, pp. 22–43, 2019, doi: <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v1i1.8>.
- [7] R. Amrillah and Heni Ani Nuraeni, “Pelatihan Karakter Santri dengan Navigasi Kitab Zaadul Maad di UHAMKA Boarding School UBS Jonggol,” *BEMAS J. Bermasyarakat*, vol. 3, no. 1, pp. 34–40, 2022, doi: [10.37373/bemas.v3i1.217](https://doi.org/10.37373/bemas.v3i1.217).
- [8] P. Astiti, J. R. Suminar, and A. Rahmat, “Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan,” *J. Kaji. Komun.*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2018, doi: [10.24198/jkk.v6i1.7738](https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738).
- [9] F. Nurmalitasari, “Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah,” *Bul. Psikol.*, vol. 23, no. 2, p. 103, 2015, doi: [10.22146/bpsi.10567](https://doi.org/10.22146/bpsi.10567).
- [10] N. Aini *et al.*, “Pengaruh Lingkungan Terhadap Pendidikan Anak pendidikan dengan layak . Namun pada kenyataannya , sangat disayangkan bahwa masih banyak tanpa mengawasi para muridnya . Setelah gurunya pergi , pelaku menyiramkan minyak tanah,” *JMPAI J. Manaj. dan Pendidik. Agama Islam*, vol. 2, no. 5, 2024, doi: <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i5.539>.
- [11] S. Bahri, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah,” *Ta'allum J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 57–76, 2015, doi: [10.21274/taalum.2015.3.01.57-76](https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.01.57-76).
- [12] M. Aulia, G. Sekolah, T. Teologi, and E. Jakarta, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Karakter Remaja Melalui Quality Time Difly Praise Malelak Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta,” *J. Insa. Pendidik. dan Sos. Hum.*, vol. 2, no. 1, pp. 61–75, 2024, doi: <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i1.2217>.
- [13] S. Zahroh and N. Na'imah, “Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School,” *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 1–9, 2020, doi: [10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1.6293](https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v7i1.6293).
- [14] D. Lubis and H. S. Siregar, “Bahaya Radikalisme Terhadap Moralitas Remaja Melalui Teknologi Informasi (Media Sosial),” *Apl. J. Apl. Ilmu-ilmu Agama*, vol. 20, no. 1, pp. 21–34, 2021, doi: [10.14421/aplikasia.v20i1.2360](https://doi.org/10.14421/aplikasia.v20i1.2360).
- [15] I. Utami, A. M. Khansa, and E. Devianti, “Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15,” *Fondatia*, vol. 4, no. 1, pp. 158–179, 2020, doi: [10.36088/fondatia.v4i1.466](https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466).
- [16] S. Makhmudah, “Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita,” *J-PAI J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 68–79, 2020, doi: [10.18860/jpai.v6i2.9189](https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189).